



3



STUDI KORELASI BAB KEIKHLASAN DAN KEUTAMAAN "LAA ILAAHA ILLALLAH" DALAM KITAB "RIYADHUS SHOLIHIN" DENGAN TEMA "TAUHID ULUHIYYAH" (Studi Analisa Konten)

Muhammad Nur Ihsan ¹²⁸

Abstract

[Kitab "Riyadhus Sholihin" adalah sebuah karya monumental yang ditulis oleh salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dikalangan kaum muslimin, yaitu Imam Nawawi, kendati kitab tersebut berbicara tentang targhiib wat tarhiib dan tazkiyatun nufus, akan tetapi juga mencakup tema-tema akidah dan tauhid yangdi konsep oleh pengarang dalam bab-bab terpisah disertai dengan dalil-dalil dari al qur'an dan hadits.

¹²⁸ Penulis adalah Ketua Prodi Hadis dan staff Pengajar *Skolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'I Jember*

Nah bagaimana korelasai antara tema-tema tersebut dengan tauhid uluhiyyah dan korelasai teks-teks yang beliau bawakan dengan tema-tema diatas?. Tulisan sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode library research dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten. Pembahasan tulisan ini dibagi kepada beberapa sub bahasan: pendahuluan, biografi singkat Imam Nawawi, pengertian tauhid Uluhiyyah, sunnah dan bid'ah dan studi korelasi tema-tema kitab Riyadhus sholihin dengan tauhid Uluhiyyah dan korelasi teks-teks dalilnya dengan tema-tema tersebut, Terakhir penutup, mencakup kesimpulan berikut: (1) Kitab Riyadhus Sholihin bukan kitab hadits yang berbicara tentang tarqhiib wat tarhiib dan tazkiyaun nufus saja, tetapi juga kitab akidah, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengkonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara tema-tema kitab tersebut dengan tauhid Uluhiyyah dan dalil-dalilnya dengan tema-tema tersebut sangat erat sekali, (4) Antara tauhid uluhiyyah dan perintah mengikuti sunnah serta larangan dari bid'ah memiliki korelasi yang sangat kuat].

Kata kunci : *"Riyadhus sholihin", Korelasi, Tauhid Uluhiyyah, Sunnah, tema-tema.*

A. Pendahuluan

Tauhid Uluhiyyah adalah hikmah penciptaan manusia, tujuan diutus para rasul dan diturunkan kitab kitab, ia adalah perintah yang utama dan kewajiban pertama dalam agama, hakikat makna "*Laa Ilaha illallah*" dan syarat utama diterima ibadah serta kunci masuk surga.

Allah Ta'ala telah menjelaskan makna dan hakikat tauhid tersebut didalam *al-qur'anul karim* dengan bermacam redaksi, argumentasi dan hujjah yang nyata, bahkan sebagian para ulama menyatakan: bahwa setiap surat dalam al-qur'an, bahkan setiap ayat didalamnya menyeruh kepada tauhid *uluhiyyah*, sebagai bukti baginya dan mengandungnya, karena pada hakikatnya substansi al-qur'an tidak keluar dari beberapa data yang valid: (1) berita tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, ini adalah tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asmaa was sifat* yang memestikan dan mengandung tauhid *uluhiyyah*, (2) seruan untuk mengibadati Allah semata tidak ada sekutu bagai-Nya, meninggalkan seluruh peribadatan kepada selain Allah, memerintahkan dengan bermacam ibadah dan keta'atan serta mencegah dari perkara yang terlarang, ini adalah tauhid Uluhiyyah atau tauhid Ibadah, (3) mengabarkan tentang kemuliaan dan karunia/kenikmatan yang Allah berikan kepada ahli tauhid dan orang-orang yang ta'at di dunia dan akhirat, ini adalah balasan tauhid, (4) mengabarkan tentang pelaku syirik dan azab yang Allah berikan kepada mereka di dunia dan akhirat, ini

adalah balasan terhadap penyimpangan dari tauhid, jadi al-quran seluruhnya berbicara tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya, tentang kesyirikan, pelakunya dan azab mereka¹²⁹.

Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* juga telah menjelaskan tauhid *uluhiyyah* dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengannya dalam hadits-hadits yang shohih serta telah dipaparkan oleh para ulama ahlussunah wal jama'ah dari berbagai kalangan mazhab dalam karya karya tulis mereka, baik secara khusus sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Bin Abdulwahhab (wafat: 1206 H) dalam karya beliau "*Kitab Tauhid*" yang mengupas perkara-perkara tauhid *Uluhiyyah* secara terperinci, atau secara umum dalam kandungan tema-tema dan pembahasan kitab-kitab mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Nawawi (wafat: 676H) dalam bab-bab yang terpisah dalam kitab beliau "*Riyadhus Sholihin*". Sebuah karya tulis yang sangat monumental, sarat dengan faedah dan makna, serta penuh dengan berkah dan untaian-untaian mutiara hikmah dari Al-qur'an dan Sunnah, banyak dari kalangan ulama islam telah mengapresiasinya dan mewasitkan kaum muslimin untuk membacanya, sehingga tidak heran jika kitab yang mulia ini mendapatkan perhatian luar biasa, dicetak berulang kali dan telah tersebar ditengah kaum muslimin diseluruh pelosok dunia serta

¹²⁹ Lihat: Ibnu Qoyyim, *Madaarijus Salikiin Baina Manazil 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'in'*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. Pertama), III/468-469, dan Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiirul 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam) hlm: 38-39.

diterjemahkan kedalam berbagai bahasa ¹³⁰ . Terlebih lagi pengarangnya Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dan peran yang besar dalam mazhab Syafi'i serta telah mendapatkan rekomendasi dari banyak kalangan ulama, baik yang hidup semasa atau sepeninggal beliau.

Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa korelasi tema-tema tauhid dalam bab-bab kitab "*Riyadhus sholihin*", apa saja tema-tema kitab tersebut yang berkaitan dengan tauhid *uluhiyyah*?, bagaimana korelasi tema-tema tersebut dengan tauhid *uluhiyyah* dan korelasi teks-teks al-qur'an dan hadis dengan tema-tema yang dikonsepsi Imam Nawawi?, tulisan yang sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan diatas.

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten, maksudnya adalah menganalisa tema-tema kitab "*Riyadhus sholihin*" yang berkaitan dengan Tauhid *Uluhiyyah*. Pada prosesnya penulis akan mengkorelasikan dua tema (bab keikhlasan dan bab talkin orang sekarat dengan kalimat *La Ilaha llallah*) dengan tauhid *Uluhiyyah* dan mengkorelasikan dalil-dalilnya dengan kedua tema tersebut.

Adapun data yang akan dikaji adalah kitab "*Riyadhus sholihin*" karya Imam Nawawi yang ditahqiq oleh Syaikh Ali Bin

¹³⁰ Lihat, Ali Bin Hasan Al-Halabi, *Mukaddimah Riyadhus Sholihin*, hlm: 5-7 (KSA, Dar Ibnu Jauzi, 1421H, cet. Pertama).

Hasan Al-Halabi, yang diterbitkan oleh penerbit "*Dar Ibnu Al-Jauzi*" pada tahun 1421H, cetakan pertama, KSA.

B. Biografi singkat Imam Nawawi.

Nama dan nasab beliau: Yahya Bin Abi Yahya Syaraf Bin Murry Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum'ah Bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. *Kunyahnya*: Abu Zakaria, gelarnya: Muhyiddin. Seorang Imam yang zuhud dan *wara'*, ahli ibadah, banyak puasa dan *kiyamullail*, baca al-qur'an dan dzikir, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Seorang Alim *Rabbani* yang bermazhab Syafi'i, disepakati keilmuan dan keutamaannya, memiliki reputasi dan loyalitas tinggi kepada al-qur'an dan sunnah Nabi¹³¹.

Beliau dilahirkan di desa **Nawa**, dekat kota Damaskus pada bulan Muharram, tahun 631 H/1233 M dan wafat pada 24 Rajab 676 H/1277 M, kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat beliau An-Nawawi Ad-Dimasyqi¹³².

Imam An-Nawawi salah seorang ulama yang sangat produktif telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat lagi terkenal dalam berbagai bidang keilmuan yang jumlahnya sekitar empat puluh kitab, dalam bidang hadits, fiqh, bahasa, akhlak dan

¹³¹ Lihat, Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, hlm: 39-40 (Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007, cet.1).

¹³² Lihat, *Ibid* hlm: 42-43 dan An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi> , Diakses tanggal 9 November 2014.

lain-lain¹³³. Kendati konsentrasi beliau dan minat utamanya adalah Fiqih dan hadits, akan tetapi beliau adalah sosok ulama yang memiliki peran besar dalam menjelaskan akidah Ahlussunnah dalam banyak kesempatan, terlebih lagi dalam *syarh* beliau terhadap "Shohih muslim" dan kitab yang menjadi tema penelitian ini. Oleh karenanya penelitian tentang tema-tema tauhid dalam "*Riyadhus Sholihin*" insyallah akan membuktikan kebenaran akidah beliau tentang tauhid sebagaimana yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

C. Pengertian Tauhid Uluhiyyah

Sebelum dijelaskan korelasi tema-tema kitab "*Riyadhus Sholihin*" dengan Tauhid *Uluhiyyah* dan korelasi teks-teks al-quran dan sunnah yang dibawakan oleh Imam Nawawi dengan tema-tema tersebut, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu definisi dan hakikat *Tauhid Uluhiyyah*.

Perlu diketahui bahwa keimanan kepada Allah Ta'ala mencakup keyakinan kepada tiga macam tauhid yang saling berkorelasi¹³⁴:

Pertama, Tauhid *Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah *Rabb* alam semesta, yang menguasai, menciptakan dan yang

¹³³ Lihat, Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, hlm: 70-85 (Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007, cet.1) dan *Ibid*.

¹³⁴ Lihat: Syaikh Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiiril 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid*, hlm: 33-36 (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam).

memberi rizki, Dialah yang menciptakan dan mematikan, yang memiliki segala urusan dan ditangan-Nya seluruh kebaikan.

Kedua, Tauhid Asmaa was Sifat, yaitu menyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki *Asmaul Husnaa* (nama-nama yang terbaik) dan sifat-sifat yang maha sempurna, tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Ketiga, Tauhid Uluhiyyah, -inilah yang menjadi tema makalah ini-, maksudnya adalah: Meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Dzat satu-satunya yang berhak diibadati dengan benar dan mengikhlaskan seluruh ibadah¹³⁵ kepada-Nya, lahir dan batin, tidak ada sekutu bagi-Nya, baik dari kalangan malaikat yang mulia atau nabi yang utus, apalagi selainnya. Inilah hakikat makna kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) karena (الله) dalam bahasa arab bermakna (معبود) "yang diibadati". dan ia adalah kandungan firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Fatihah (1):4 :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Kepada Engkaulah kami beribadah dan kepada Engkaulah kami minta pertolongan".

Tauhid *Uluhiyyah* adalah kewajiban manusia yang pertama dan hikmah utama penciptaan mereka, Allah berfirman dalam surat Adz-Dzaariyaat (51): 56:

¹³⁵ *Ibadah* adalah: istilah yang mencakup seluruh yang dicintai dan diridhoi Allah dari perkataan dan perbuatan lahir batin", demikian defenisi Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab "*Al-Ubudiyyah*" hlm: 19 (Dar Al-Ashaalah-Al-Isma'iliyyah, 1999, cet. Kedua)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Imam Nawawi mengomentari ayat diatas seraya mengatakan: "Ini adalah pernyataan yang jelas bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah, maka hendaklah mereka memperhatikan tujuan penciptaan itu"¹³⁶.

Ia adalah tujuan diutusnya para Rasul, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-Anbiyaa' (21): 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelum-mu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Ilaa yang berhak diibadati secara benar kecuali Aku, maka Ibadatilah Aku".

Ia adalah tujuan diturunkan Al-kitab, sebgaimana yang dinyatakan dalam surat Az-Zumar (39): 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

¹³⁶ Imam Nawawi, *Riyadhus sholihin, Tahqiq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, hlm: 40 (Dar Ibnu Jauzi, 1421, cet. Pertama, KSA).

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-kitab (al-qur'an) dengan hak (benar), maka ibadatilah Allah dengan mengikhlaskan agama (ibadah) kepada-Nya".

Tauhid *Uluhiyyah* dinamakan dengan Tauhid *Ibadah*, karena hakikat dan konsekuensinya adalah mengikhlaskan seluruh ibadah kepada Allah. Dinamakan dengan Tauhid *Al-Iraadah*, karena landasannya adalah menginginkan wajah Allah, pahala dan karunia-Nya dalam beramal, dinamakan dengan Tauhid *Al-Qashd*, karena landasannya adalah keikhlasan niat yang memestikan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, dan dinamakan juga dengan Tauhid *Al-'Amal* (amalan), karena landasannya adalah ikhlas beramal kepada Allah semata¹³⁷.

D. Studi Korelasi Bab Keikhlasan dan Keutamaan "Laa Ilaaha Illallah" dalam kitab "Riyadhus Sholihin" dengan tauhid Uluhiyyah dan korelasi teks-teks al-qur'an dan hadis dengan tema-tema tersebut.

Sebelum diuraikan korelasi tema-tema tersebut dengan Tauhid *Uluhiyyah*, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu secara global tema-tema tauhid *Uluhiyyah* dan keutamaannya yang terkandung dalam kitab tersebut, agar pembaca memiliki gambaran/persepsi yang jelas terhadap tema-tema tersebut, diantaranya: (1) "Bab: Keikhlasan dan Menghadirkan Niat dalam seluruh Amalan,

¹³⁷ *Ibid*, hlm: 38.

Perkataan, Keadaan yang tanpak dan Tersembunyi"¹³⁸, (2) "Bab: Talkin orang yang menghadapi kematian dengan: *Laa Ilaaha Illallah*"¹³⁹.

Itulah dua tema yang akan dikaji korelasinya pada penelitian ini.

(1) Bab: Keikhlasan dan Menghadirkan Niat dalam seluruh Amalan, Perkataan, Keadaan yang Tanpak dan Tersembunyi.

Keikhlasan adalah: Seorang beramal dengan tujuan hanya mengharap pahalanya dan ridho Allah serta akhirat, tidak *riyaa* dan *sum'ah* (ingin didengar) serta tidak mengiginkan dunia", ikhlas adalah asas utama agama, ruh tauhid dan ibadah¹⁴⁰. Maka wajib bagi setiap hamba untuk menghadirkan niat keikhlasan ini dalam hatinya - karena tempat niat adalah hati- dalam setiap amalan dan ibadah lahir dan batin yang ia lakukan serta dalam setiap kondisi, tanpak dan tersembunyi. Karena keikhlasan adalah syarat utama dan pertama diterima ibadah, jadi jelaslah korelasi antara bab ini dengan tauhid *Uluhiyyah* yang hakikatnya adalah keikhlasan dalam beribadah.

¹³⁸ "Riyadhus Sholihin" Bab:1, "باب الإخلاص وإحضار النية في جميع الأعمال والأقوال والأحوال البارزة والخفية" hlm:43

¹³⁹ "Riyadhus Sholihin" Bab: 150, hlm: 355. "باب تلقين المختصر: لا إله إلا الله"

¹⁴⁰ Lihat, Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Al-Qaulus Sadiid fii Maqashidit Tauhid*", hlm: 125 (Riyadh-KSA, *Ri'asah idaratil buhuuts al-ilmiiyyah wal iftaa'*, 2003, cet. Kedua).

Kemudian Imam Nawawi membawakan dalam bab ini tiga ayat dan duabelas hadits yang berkaitan dengan keikhlasan, sebagai berikut :

1.1 : Firman Allah dalam Surat Al-Bayyinah (98): 5 :

{وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ}.

"Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya mengibadati Allah dengan memurnikan/mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus".

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia hanya diperintahkan untuk mengikhhlaskan ibadah kepada Allah, sebagaimana tujuan mereka diciptakan yaitu untuk beribadah kepada Allah dan hakikat ibadah adalah tauhid/keikhlasan, diantara bentuk ibadah tersebut adalah mendirikan sholat dan menunaikan zakat, nah, keikhlasan dalam beribadah itulah hakikat agama yang benar.

1.2 : Firman Allah dalam Surat Al-Hajj (22): 37 :

{لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤها وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ}.

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya".

Ayat ini menjelaskan bahwa maksud berkorban bukan sekedar menyembelih hewan, karena tidaklah daging dan darah hewan tersebut yang akan sampai kepada Allah, kerana Dia Maha Kaya dan Terpuji tidak membutuhkan itu, akan tetapi yang akan sampai kepadaNya adalah keikhlasan, harapan dan niat baik seseorang, maka ayat ini mengajak dan memotivasi untuk ikhlas dalam berkorban dan menyembelih, tiada lain maksudnya kecuali wajah Allah semata, bukan kebanggaan, riyaa' dan *sum'ah* serta bukan pula sekedar kebiasaan, beginilah seharusnya seluruh ibadah, jika tidak disertai niat ikhlas dan taqwa kepada Allah, maka ia bagaikan kulit yang tidak ada isinya dan jasad yang tidak ada ruhnya¹⁴¹. Jadi jelaslah korelasi antara ayat ini dengan bab diatas.

1.3 : Firman Allah dalam Surat Ali Imran (3): 29 :

{قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ}.

"Katakanlah, jika kalian menyembunyikan dan menampakan apa yang ada dihati kalian niscaya diketahui oleh Allah".

¹⁴¹ Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisiirul Kariimir Rahman fii tafsiiir kalamil Mannan*, hlm: 488 (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1999, cet. Pertama).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang ada dan terbesit dalam hati seseorang, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sesuatu apapun dilangit dan dibumi, maha suci Allah, tiada *Ilaa* yang berhak diibadati selain-Nya, Maha mengetahui yang gaib dan tanpak, oleh karena itu hendaklah seorang hamba mengikhlaskan niatnya kepada Allah dalam segala kondisi dan keadaan serta dalam melakukan seluruh amalan dan keta'atan, karena niat tempatnya dihati.

Syaikh Muhammad Bin 'Allaan Ash-Shiddiqi menyimpulkan sebuah faidah dari ayat yang mulia : "*Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi seorang untuk (selalu) ikhlas dan ancaman baginya dari riyaa' serta tidak tertipu dengan ketersembunyiannya, karena Allah mengetahui hal-hal yang tersembunyi, tidak tersembunyi bagi-Nya bisikan-bisikan hati*"¹⁴².

1.4 : Hadits Amirul Mukminiin Umar Bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.1) dan Muslim (no.1907), Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكُحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ."

"*Sesungguhnya seluruh amalan berlandaskan niat, sejatinya masing-masing mendapatkan apa yang diniatkannya, barangsiapa yang*

¹⁴² Muhammad Bin 'Allaan Ash-Shiddiqi, *Kitab Dalilul Falihin li Thuruqi Riyadhis sholihin*, 1/36 (Beirut, Dar Al-Kitab Al-'Arabi)

(tujuan) hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya (mendapatkan apa yang ia niatkan), dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia yang diinginkannya atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya untuk apa yang ia niatkan (tidak diterima)".

Hadits ini menjelaskan bahwa seluruh amalan tergantung kepada niat, jika pelakunya ikhlas akan mendapatkan pahala disisi Allah, jika sebaliknya maka tidak diterima, kesimpulannya: hadits ini adalah landasan utama dan pertama keikhlasan dalam beribadah, ia adalah barometer amalan batin, sebagaimana hadits larangan dari berbuat bid'ah dan mengada-ada dalam agama¹⁴³ adalah barometer amalan lahir. Jika halnya demikian maka wajib atas setiap individu untuk mengikhhlaskan seluruh ibadah kepada Allah dalam setiap keadaan.

1.5 : Hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu 'anha yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2118) dan Muslim (no.288), Nabi *Shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"يَعُزُّوْ جَيْشُ الْكُفْبَةِ فَإِذَا كَانُوا بَبِيدَاءَ مِنْ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ".
قَالَتْ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ،؟ قَالَ: "يُخْسَفُ بِأَوْلِيهِمْ وَأَخْرِهِمْ، ثُمَّ يُبْعَثُونَ عَلَى نِيَاتِهِمْ".

¹⁴³ Sebagaimana yang akan diulas dalam bab: 3 (Larangan dari Bid'ah dan perkara perekar baru).

"Pasukan (Abraha) menyerang (ingin menghancurkan) Ka'bah, tatkala mereka sampai disuatu tempat yang luas, mereka dibinasakan seluruhnya". Aisyah bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana bisa dihancurkan seluruhnya sedang diantara mereka ada orang yang hanya ingin berjualan dan bukan dari pasukan tersebut? Beliau menjawab: "Mereka semuanya dibinasakan (yang pertama dan terakhir) kemudian (diakhirat kelak) akan dibangkitkan sesuai dengan **niat mereka** (masing masing)".

Yang menjadi dalil atas pembahasan bab ini adalah sabda Nabi *shalallahu'alaihi wasallam*: (ثُمَّ يُعْتَدُونَ عَلَىٰ نِيَّاتِهِمْ) "kemudian akan dibangkitkan sesuai dengan **niat mereka** (masing masing)", hadits ini menjelaskan bahwa masing masing mereka akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya, selaras dengan apa yang disabdakan baginda Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* dalam hadis Umar Bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* yang telah berlalu: (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى)¹⁴⁴. Oleh karenanya hendaklah seorang hamba selalu menghadirkan niat yang tulus dalam seluruh amalan pada setiap kondisi dan keadaan.

1.6 : Hadits Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2783) dan Muslim (no. 1864), Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

"لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ، وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ، وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا".

¹⁴⁴ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/30 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426).

"Tidak ada lagi hijrah (dari Makkah) setelah ditaklukan, akan tetapi hanya Jihad dan Niat, apabila kalian diminta (imam/pemimpin) untuk keluar maka pergilah".

Maksud hadis ini adalah tidak disyariatkan lagi berhijrah dari kota Makkah, karena ia telah menjadi negeri Islam, demikian yang dijelaskan oleh Imam Nawawi¹⁴⁵, akan tetapi hanya keluar dari Makkah untuk berjihad bila ada perintah, **dan niat yang tulus/ikhlas untuk berjihad di jalan Allah dengan tujuan menegakkan agama Allah dan meninggikan kalimat-Nya**¹⁴⁶, itulah jihad yang sesungguhnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2766) dan Muslim (no.88), Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda :

"من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله"

"Barangsiapa yang berjuang untuk meninggikan kalimat (agama) Allah maka dia adalah (berjihad) di jalan Allah".

1.7 : Hadits Jabir Bin Abdullah Al-Anshari *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.1911) dan hadits Anas Bin Malik *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.2839). Jabir menuturkan:

¹⁴⁵ Lihat, *Riyadhus sholihin*, hlm: 44 (*Tahqiq* Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, Dar Al-Ashalah).

¹⁴⁶ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/32 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426)

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةِ فَحَّالٍ: "إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَاذِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ" وَفِي رَوَايَةٍ: "إِلَّا شَرَكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

"Kami bersama Nabi shalallahu'alahi wasallam dalam perang, seraya beliau bersabda: "Sesungguhnya di Madina ada para lelaki yang tidaklah kalian berjalan dan melewati lembah kecuali mereka bersama kalian, mereka terhalang kerana sakit". Dalam riwayat lain: "kecuali mereka bersama kalian dalam pahala".

Dalam hadits Anas Bin Malik, beliau menuturkan:

رَجَعْنَا مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنَّ أَقْوَامًا خَلَفَنَا بِالْمَدِينَةِ مَا سَلَكْنَا شِعْبًا وَلَا وَاذِيًا إِلَّا وَهُمْ مَعَنَا، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ". وَرَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

"Kami kembali bersama Nabi shalallahu'alaihi wasallam dari perang Tabuk, seraya beliau bersabda: "Sesungguhnya di Madina ada orang orang yang tidaklah kalian melewati jalan dan lembah kecuali mereka bersama kita, mereka tertahan uzur".

Kedua riwayat diatas menjelaskan bahwa di kota Madina ada para shahabat yang tidak sempat hadir bersama Rasulullah dalam perang Tabuk dikarenakan uzur sakit, kendati demikian mereka tetap mendapatkan pahala berjihad bersama Rasulullah dan para shahabat yang hadir bersama beliau, karena mereka **memiliki niat baik** untuk berjihad di jalan Allah bersama Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, akan tetapi terhalang karena uzur, dari

sini disimpulkan bahwa "seseorang apabila berniat melakukan amal sholeh, akan tetapi terhalang melakukannya karena sesuatu maka dia tetap mendapatkan pahala yang diniatkannya, begitu juga apabila seseorang melakukan amalan dalam kondisi berkemampuan dan tidak memiliki uzur, kemudian setelah itu dia tidak mampu melakukannya karena uzur, maka dia akan mendapatkan pahala amalnya dengan sempurna"¹⁴⁷, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2997) :

إذا مرض العبد أو سافر كتب له مثل ما كان يعمل مقيماً صحيحاً

"Apabila seorang hamba sakit atau safar, maka akan diberikan kepadanya pahala seperti pahala amalan yang dia lakukan diwaktu mukim dan sakit".

Dari sini dipahami urgensi niat baik dalam setiap amalan dan kepedulian serta kesungguhan seorang dalam melakukan keta'atan dikala ada kesempatan. Jadi jelaslah korelasi antara kedua riwayat tersebut dengan tema keiklasan dan menghadirkan niat baik dalam setiap amalan dan keadaan.

¹⁴⁷ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/36 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426).

1.8 : Hadits Abu Yazid Ma'an Bin Yazid Bin Al-Akhnas¹⁴⁸

radhiyallahu 'anhum yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 1422), beliau menuturkan:

كَانَ أَبِي -يَزِيدُ- أَخْرَجَ دَنَانِيرَ يَتَصَدَّقُ بِهَا فَوَضَعَهَا عِنْدَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ فَجِئْتُ فَأَخَذْتُهَا فَأَتَيْتُهُ بِهَا. فَقَالَ: وَاللَّهِ مَا إِلَيْكَ أَرَدْتُ، فَخَاصَمْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "لَكَ مَا نَوَيْتَ يَا يَزِيدُ، وَلَكَ مَا أَخَذْتَ يَا مَعْنُ" رواه البخاري.

"Ayahku Yazid mengeluarkan beberapa dinar untuk disadakahkan, lalu dia titipkan dinar tersebut pada seorang lelaki di masjid, maka aku datang dan mengambilnya kemudian membawanya kepada beliau, seraya dia berkata: "Demi Allah bukan kamu yang aku maksud", lalu aku membawanya menghadap Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam, maka beliau bersabda: "Untukmu apa yang **kamu niatkan** wahai Yazid dan utukmu apa yang kamu ambil wahai Ma'an".

Sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam : (لك ما نويت يا يزيد) "Untukmu apa yang kamu niatkan wahai Yazid" menunjukkan bahwa seluruh amalan berdasarkan niat dan seseorang apabila berniat kebaikan niscaya ia mendapatkannya, kendati Yazid tidak berniat untuk anaknya, akan tetapi diambilnya karena dia berhak untuk itu, sehingga menjadi miliknya.

Syaikh Muhammad Bin Sholeh Al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: "Dalam hadits ini terdapat dalil untuk tema yang ditulis oleh

¹⁴⁸ Beliau (Yazid), ayah dan kakeknya semuanya termasuk sahabat Nabi shalallahu'alaihi wasallam.

pengarang (Imam Nawawi) bahwa sesungguhnya **seluruh amalan berdasarkan niat** dan seseorang akan mendapatkan pahala sesuai dengan yang diniatkannya, kendati realitasnya berbeda dengan apa yang diniatkan"¹⁴⁹.

Jadi jelaslah korelasi antara hadits diatas dengan bab: keikhlasan dan menghadirkan niat dalam setiap amalan.

1.9 : Hadits Sa'ad Bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no. 2742) dan Muslim (no. 1628), beliau menuturkan kedatangan Nabi shalallahu'alaihi wasallam menjenguknya di Makkah karena sakit keras, sedang beliau orang yang kaya dan tidak memiliki kecuali seorang anak perempuan yang mewarisinya, beliau ingin berwasiat dengan 2/3 atau 1/2 hartanya, Rasulullah *shalalallahu'alahi wasallam* melarangnya, kemudian dengan beliau bertanya:

فَالْتُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: التُّلْتُ وَالتُّلْتُ كَثِيرٌ - أَوْ كَبِيرٌ - إِنَّكَ إِنْ تَدَرَ وَرَثَتِكَ
أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدْرَهُمْ عَالَةً يَتَكَمَّفُونَ النَّاسَ، وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي
بِهَا وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا أَجَرْتَ عَلَمَهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُ فِي امْرَأَتِكَ قَالَ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أُخَلِّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلِّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ إِلَّا
أَزْدَدَتْ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً وَلِعَلَّكَ أَنْ تُخَلِّفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ
آخِرُونَ.. الحديث.

¹⁴⁹ Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/40 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426)

"Bagaimana dengan 1/3 wahai Rasulullah? Beliau menjawab: sepertiga? sepertiga ya banyak atau besar, sesungguhnya kamu jika meninggalkan keluargamu dalam keadaan kaya tentu lebih baik dari keadaan miskin mengemis kepada orang. Dan sesungguhnya kamu tidaklah memberikan nafkah dengan **mengharapkan wajah Allah (pahala dan ridho-Nya)** kecuali kamu akan mendapatkan pahalanya sampai sampai kamu meyuapi istrimu. Dia bertanya: Wahai Rasulullah, saya akan tertinggal/terlambat (di Makkah) setelah para sahabatku? Beliau bersabda: "Sesungguhnya kamu tidak akan tertinggal sama sekali, (seandainya kamu tertinggal) lalu kamu melakukan amalan **dengan mengharapkan wajah Allah** kecuali akan bertambah tinggi kedudukan dan derajatmu, dan mudah-mudahan kamu akan panjang umur sehingga sebagian kaum akan mendapatkan manfaat denganmu dan yang lain akan mendapatkan kemudahan..." .

Dalil yang menjelaskan urgensi keikhlasan dan menghadirkan niat dalam seluruh ibadah adalah sabda Rasulullah *shallahu'laihi wasallam* kepada Sa'ad Bin Abu Waqqash : (وَإِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا) " Dan sesungguhnya kamu tidaklah memberikan nafkah dengan **mengharapkan wajah Allah (pahala dan ridho-Nya)** kecuali kamu akan mendapatkan pahalanya sampai sampai kamu meyuapi istrimu." Dan sabd beliau: (إِنَّكَ لَنْ تَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أَزِدَّتْ بِهِ دَرَجَةً وَرَفَعَةً) " Tidak kamu melakukan suatu amalan **dengan (maksud) mengharapkan wajah Allah** kecuali akan bertambah tinggi kedudukan dan derajatmu " .

Maksudnya: apapun yang diinfaqkan/diberikan seseorang, baik harta, pakaian, makanan dan yang lain dengan maksud mengharapkan wajah Allah, yaitu untuk masuk kedalam syurganya, karena didalam syurga penghuninya akan melihat wajah Allah, sebagai kenikmatan yang paling mulia, sampai sampai makanan yang disuapkan seorang suami kepada istrinya, jika dia ikhlas dan mengharapkan wajah Allah, niscaya akan mendapatkan pahala sedang memberi nafkah keluarga/istri adalah wajib atas suami, jika dia tidak memberikannya maka istri akan menuntut atau minta cerai, kendati demikian akan tetapi bila dia niatkan untuk mengharapkan wajah Allah dan keridhoanNya maka dia akan mendapatkan pahala¹⁵⁰, begitu juga amalan apapun yang dilakukan dengan mengharapkan wajah Allah dan ridho-Nya niscaya akan mendapatkan pahala dan menambah tinggi derajat dan kedudukannya disisi Allah Ta'ala. ini menjelaskan bahwa mestilah seseorang untuk selalu menghadirkan niat mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap yang dia infakan agar mendapatkan pahala, karena segala sesuatu yang diinfakan besar atau kecil, terhadap dirimu, keluargamu, sahabat-sahabatmu atau kepada siapapun, apabila kamu mengharapkan wajah Allah niscaya kamu akan mendapatkan pahala¹⁵¹. Demikianlah terlihat jelas korelasi antara hadits ini dengan tema yang sebutkan oleh Imam Nawawi.

¹⁵⁰ Lihat, *Ibid*, I/45

¹⁵¹ *Ibid*, I/59-60

1.10 : Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.2564), Nabi shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ"

"*Sesungguhnya Allah tidaklah melihat kepada fisik dan bentuk rupa kalian, akan tetapi Dia memperhatikan hati-hati kalian*".

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah Ta'ala tidaklah memperhatikan penampilan lahir, bentuk fisik dan rupa para hambaNya, akan tetapi yang menjadi pusat perhatian dan penilaian Allah adalah batin dan hati-hati mereka, pernyataan ini memperkuat makna yang terekam dalam hadits yang telah berlalu bahwa "*seluruh amalan berdasarkan niat*" pelakunya, jadi hatilah yang menjadi pusat perhatian dan standar penilaian. Jika halnya demikian maka hendaklah setiap insan selalu berusaha untuk memperbaiki hati dan membenahi jiwa serta mengikhlaskan niat, jangan sampai hatinya lalai dan dihinggapai penyakit penyakit hati, seperti sifat *riyaa* dan keinginan mendapatkan dunia dalam beribadah, akan tetapi selalu membersihkan hati dari noda noda syirik, besar dan kecilnya.

1.11 : Hadits Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.123) dan Muslim (no.1904), beliau menuturkan:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً، أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَاتَلَ لِيَتَكُونَ كَلِمَةً لِلَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ".

"Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, berperang karena fanatik (golongan, negeri dll) dan berperang karena riyaa', siapakah diantara mereka yang berperang dijalan Allah? Maka Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan (memperjuangkan) kalimat (agama) Allah, dialah yang berperang dijalan Allah".

Dalam hadits ini Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam menjelaskan bahwa seseorang yang berperang untuk tujuan selaian memperjuangkan dan menegakan agama islam, seperti ingin memperlihatkan keberanian atau karena fanatik dan riyaa maka tidak ada arti perjuangannya dan tidak diterima oleh Allah, akan tetapi seseorang yang berperang untuk menegakan agama Allah dan memperjuangkan islam, itulah makna "keikhlasan niat", dialah orang yang sesungguhnya berjihad dijalan Allah dan akan mendapatkan pahala serta diterima perjuangannya, itulah makna sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam: "Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan (memperjuangkan) kalimat (agama) Allah, dialah yang berperang dijalan Allah". Dengan demikian jelaslah korelasi antara

hadits ini dengan tema yang dibawakan oleh Imam Nawawi tentang keikhlasan¹⁵².

1.12 : Hadits Abu Bakrah Nufai' Bin Harits Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.31) dan Muslim (no.2888), Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

إِذَا التَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْقَاتِلُ
فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: "إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ" متفقٌ عليه.

"Apabila dua orang muslim saling ingin membunuh dengan pedang (senjata)nya, maka yang membunuh dan yang dibunuh masuk neraka", Abu Bakrah bertanya: "Wahai Rasulullah! ini yang membunuh (telah jelas hukumnya), lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau menjawab: "sesungguhnya dia juga sangat berusaha ingin membunuh temannya".

Korelasi antara hadis ini dengan tema keikhlasan dan menghadirkan niat dalam setiap amalan dan keadaan adalah bahwa yang terbunuh juga dihukumi masuk neraka, bukan yang membunuh saja, karena yang terbunuh juga berniat membunuh temannya akan tetapi dia terlebih dahulu dibunuh, indikatornya adalah dia juga membawa senjata untuk membunuh temannya, perbutaan dialah yang menyebabkannya terbunuh sehingga seolah olah dia juga membunuh, oleh karena itu nabi bersabda: *"sesungguhnya dia juga sangat berusaha ingin membunuh temannya".* Ini

¹⁵² Lihat, *Ibid*, 1/64

menjelaskan bahwa segala perbuatan dan amalan adalah berlandaskan niat, orang ini (yang terbunuh) tatkala berniat untuk membunuh temannya maka seolah olah dia menjadi orang yang membunuh¹⁵³, maka hendaklah setiap hamba meniatkan kebaikan dalam setiap perbuatannya.

1.13 : Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no.647) dan Muslim (no.649), Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

"صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ زَيْدٌ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ وَبَيْتِهِ بَضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً، وَذَلِكَ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَمُزُّهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ، وَالْمَلَائِكَةُ يُصَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، يَقُولُونَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ، مَا لَمْ يُؤَدِّ فِيهِ، مَا لَمْ يُحَدِّثْ فِيهِ "متفقٌ عليه"

"Sholat seseorang secara berjama'ah melebihi sholat seseorang dipasar dan dirumahnya sebanyak lebih duapuluh tiga derajat, yang demikian itu apabila salah seorang mereka berwudhu' dan memperbaiki wudhu'nya, kemudian datang ke masjid **tidak ada yang mendorong dia keluar kecuali sholat, dia tidak berkeinginan kecuali (mendirikan) sholat, maka tidaklah dia**

¹⁵³ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/70 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426).

melangka satu langka kecuali akan diangkat derajatnya, dihapuskan satu kesalahannya sampai dia masuk ke masjid, apabila telah masuk masjid maka dia senantiasa dalam keadaan sholat selama dia menunggu sholat dan para malaikat mendo'akan salah seorang kalian selama dia masih dimajlis tempat sholatnya, mereka berdo'a: " dia senantiasa dalam keadaan sholat selama dia menunggu sholat dan para malaikat mendo'akan salah seorang kalian selama dia masih dimajlis tempat sholatnya, mereka berdo'a: " dia senantiasa dalam keadaan sholat selama dia menunggu sholat dan para malaikat mendo'akan salah seorang kalian selama dia masih dimajlis tempat sholatnya, mereka berdo'a: "Ya Allah, rahmatilah dia, Ya Allah ampuni (dosa)nya, Ya Allah terimalah taubatnya" selama dia tidak mengganggu dan berhadats".

Yang menjadi dalil dalam hadits ini sabda Nabi shalallahu'alaihi wasallam : **ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ لَا يَمْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ** "tidak ada yang mendorong dia keluar kecuali sholat, dia tidak berkeinginan kecuali (mendirikan) sholat", ini menjelaskan bahwa niat adalah syarat untuk mendapatkan pahala yang begitu besar, seandainya dia keluar dari rumahnya bukan untuk sholat, maka tentu tidak akan mendapatkan pahala yang demikian, seperti seorang keluar dari rumahnya menuju tokonya dan tatkala azan dikumandangkan dia pergi melaksanakan sholat, maka tidak akan mendapatkan pahala yang seperti itu, karena yang demikian hanya khusus bagi yang keluar dari rumah tida lain niatnya kecuali

mendirikan sholat, akan tetapi tentu dia menapatkan pahala begitu keluar dari tokonya menuju masjid, selama dia keluar dalam keadaan berwudhu'¹⁵⁴. Jadi jelaslah urgensi niat baik dalam mendapatkan pahala, itulah korelasainya dengan tema bab diatas.

1.14: Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma yang dikeluarkan oleh Bukhari (no.6491) dan Muslim (no.131), Rasulullah *shalallahu'alahi wasallam* meriwayatkan dari *Rabbnya*:

"إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً" متفقٌ عليه.

"*Sesungguhnya Allah telah menulis kebaikan dan kejahatan kemudian menjelaskannya: Barangsiapa yang berniat kebaikan lalu tidak dilakukannya maka ditulis disisi Allah satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat kebaikan lalu dikerjakannya maka ditulis oleh Allah sepuluh kebaikan sampai 700 lipat ganda dan seterusnya berlipat ganda. Apabila dia berniat kajahatan dan tidak dikerjakan maka ditulis disisi Allah satu kebaikan dan jika dia berniat kejahatan lalu dilakukan maka ditulis oleh Allah satu kejahatan"*.

¹⁵⁴ Lihat, *Ibid* V/74.

Sungguh sangat banyak karunia Allah dan sangat luas rahmat-Nya, yang memperlipatgandakan kebaikan dan membalas niat yang baik dengan kebaikan kendati seseorang tidak melakukan niat baik tersebut, karena sekedar keinginan berbuat baik sudah merupakan satu kebaikan, karena hati selalu berkeinginan/berhasyrat kebaikan atau kejahatan, maka apabila berniat kebaikan ditulis kebaikan baginya, apabila dilaksanakan ditulis sepuluh kebaikan sampai 700 kebaikan dan seterusnya diperlipatgandakan. Perbedaan seperti ini tergantung kepada keikhlasan dan mengikuti sunnah, maka jika seseorang semakin ikhlas dalam beribadah kepada Allah, semakin banyak pahalanya, semakin dia mengikuti sunnah Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam maka semakin sempurna ibadahnya dan semakin banyak pahalanya, nah perbedaan ini sesuai dengan keikhlasan kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasul-Nya. Dari sini jelaslah urgensi niat dan niat yang baik akan membawa pelakunya kepada kebaikan¹⁵⁵.

1.15 : Hadits Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* yang dirwayatkan oleh Bukhari (no.2272) dan Muslim (no.2743) yang mengisahkan tentang tiga orang Bani Israil yang masuk gua, lalu gua tersebut tertutup dan mereka tidak bisa keluar, masing masing mereka berdoa kepada Allah seraya bertawassul dengan amal sholeh yang perna mereka lakukan, dijelaskan oleh Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bahwa salah seorang dari mereka

¹⁵⁵ Lihat, *Ibid* V/77.

bertawassul dengan (*Birrul waalidain*) berbakti kepada kedua orang tuanya, seraya berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَاَنْفَرَجَتْ شَيْئاً لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ".

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu demi mengharapkan wajah-Mu (pahala dan ridho-Nya), maka bukanlahlah pitu gua ini, maka batu yang menutupinya terbuka sedikit akan tetapi mereka tidak bisa keluar".

Yang Kedua, bertawassul dengan meninggalkan perbuatan zina karena takut kepada Allah Ta'ala, dia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَاَنْفَرَجَتْ شَيْئاً لَا يَسْتَطِيعُونَ الْخُرُوجَ مِنْهُ".

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu demi mengharapkan wajah-Mu (pahala dan ridho-Nya), maka bukanlahlah pitu gua ini, maka batu yang menutupinya terbuka sedikit akan tetapi mereka tidak bisa keluar".

Yang Ketiga, bertawassul dengan hak dan amanah (berupa hewan ternak yang dipelihara), dia berikan kepada pemiliknya, dia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهَكَ فَأَفْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَإِنْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ
فَخَرَجُوا يَمْسُونَ"

"Ya Allah, jika aku melakukan hal itu demi mengharapakan wajah-Mu (pahala dan ridho-Nya), maka bukakanlah pintu gua ini, maka batu yang menutupinya terbuka lalu mereka keluar semuanya (dengan selamat)".

Nah, korelasi hadits ini dengan bab keikhlasan adalah do'a masing masing dari mereka "Ya Allah jika aku melakukan hal itu karena mengharapakan wajahMu", maksudnya jika aku ikhlas kepadaMu dalam amalan tersebut, ini adalah dalil yang menjelaskan urgensi **keikhlasan** dalam beramal karena ia adalah syarat diterima ibadah, dengan demikian Allah kabulkan do'a mereka sehingga terbuka pintu gua dan mereka selamat keluar darinya, berkat tawassul mereka dengan amal sholeh yang dilakukan. Dalam hadits ini terdapat pelajaran yang sangat berharga bahwa keikhlasan adalah sebab utama keselamatan dan diteima ibadah seseorang, adapun orang yang *riyaa*, *sum'ah* (ingin didengar) dan mengharapakan pujian manusia dalam beramal, maka amalannya bagaikan buih dilautan dan debu yang bertebangan tidak ada manfaatnya dan ditolak oleh Allah¹⁵⁶, karena sebagaimana yang termaktub dalam hadits Qudsi:

قال: أنا أغني الشركاء عن الشرك، من عمل عملاً أشرك فيه معي غيري تركته وشركه.

¹⁵⁶ Lihat, Syaikh Ibnu Utsaimin, *Syarh Riyadhus sholihin*, 1/78, 83 (KSA, Madar Al-Wathan, 1426)

"(Allah berfirman): Aku Dzat Yang Maha Kaya tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang beramal dia sekutukan Aku dengan selain-Ku dalam amalan tersebut, Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya"¹⁵⁷.

(2) Bab: Talkin orang yang hendak meninggal dengan: "*Laa Ilaaha Illallah*".

"*Laa Ilaaha Illallah*" adalah kalimat tauhid, kalimat *thayyibah*¹⁵⁸ (yang terbaik) dan kalimat keikhlasan, karena hakikat makna dan substansinya adalah kemurnian tauhid dan keikhlasan niat dalam beribadah kepada Allah, itulah maksud dari tauhid Uluhiyyah sebagaimana yang telah diutarakan. Kalimat yang mulia ini memiliki keutamaan dan keistimewaan yang sangat banyak sekali¹⁵⁹. Diantara keutamaannya bahwa barangsiapa yang menucapkan dengan penuh keikhlasan maka dia masuk surga dan diharamkan neraka baginya, oleh karena itu diperintahkan untuk mentalkinkan/membisikkan kalimat yang mulia ini kepada orang yang hendak meninggal, agar akhir ucapannya didunia adalah kalimat *Laa Ilaaha Illallah*.

Imam Nawawi membawakan dua hadits dalam bab ini, sebagai berikut:

¹⁵⁷ Imam Muslim, *Al-Musnad Ash-shohih (Shohih Muslim)*, taqiq Muhammad Fuad Abdulbaqi 4/2289 (no.2985) (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-'Arabi)

¹⁵⁸ Lihat, *Al-Qur'anul Karim*, Surat Ibrahim (14): 24.

¹⁵⁹ Lihat, Ibnu Rajab, "*Kalimatul Ikhlas wa tahqiq maknaha*" hlm: 52-dst (Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1397, cet. Keempat), dan Syaikh Abdurrazaq Al-Badr, *Kalimatul Tauhid "Laa Ilaaha Illallah Fadhaailuha wa madlulaha wa syuruthuha wa nawaaqiduha*, hlm: 5-24.

2.1: Hadits Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anu* yang diriwayatkan oleh Muslim (no.916), Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam bersabda:

"لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" رواه مسلم.

"Talkinkanlah yang sakratulmaut dengan *Laa Ilaaha Illallah*".

Maksud "*Mautaakum*" dalam hadits bukan orang yang telah mati, akan tetapi orang yang sedang datang kematian atau sakratulmaut, yang dimaksud dengan mentalkinkan adalah mengingatkannya dengan kalimat tauhid agar menjadi akhir ucapannya sebelum berpisah dengan dunia, perkara ini telah menjadi *ijma'* para ulama, demikian yang dipaparkan oleh Imam Nawawi sendiri¹⁶⁰.

2.2: Hadits Mu'adz Bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no.3116) dan Al-Hakim (*Al-Mustadrak*, no.351).

"مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ" [رواه أبو داود والحاكم وقال: صحيح الإسناد].

¹⁶⁰ Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shohih Muslim Ibnu Al-Hajjaj*, 6/219 (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-Arabi, 1392, cet. Kedua)

"Barangsiapa akhir perkataannya (didunia) "*Laa Ilaaha Illallah*" maka akan masuk syurga". [Riwayat Abu Daud dan Al-Hakim, beliau mengatakan: "*Shohih al-isnad*"]

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan kalimat tauhid, sebagaimana ia adalah kewajiban yang pertama atas setiap hamba dan kalimat yang pertama diucapkan untuk masuk islam, maka ia juga merupakan kalimat terakhir yang diucapkan sebelum berpisah dengan dunia, agar seorang hamba masuk syurga dengan rahmat Allah, *Wallahu a'lam*.

E. Kesimpulan.

Dari pembahasan diatas dapat ditulis beberapa kesimpulan berikut: (1) Kitab "*Riyadhus Sholihin*" bukan kitab hadits yang berbicara tentang *tarqhiib wat tarhiib* dan *tazkiyaun nufus* saja, tetapi juga kitab akidah dan tauhid, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengkonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi antara tema-tema kitab tersebut dengan tauhid Uluhiyyah dan dalil-dalilnya dengan tema-tema tersebut sangat erat sekali, (4) Antara tauhid *uluhiyyah* dan perintah mengikuti sunnah serta larangan dari bid'ah memiliki korelasi yang sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tamimi, Muhammad Bin Abdulwahhab, *Kitab at-tauhid* (KSA, Riaasah Idaradil al buhuuts al- ilmiyyah wal iftaa', 2003, cet. Kedua).
- Aalu Asy-Syaikh, Sholeh Bin Abdulaziz, *At-Tamhiid lisyarh kitabit tauhid*, (KSA, Maktabah Dar Al-Minhaj, 1433H, cet. Kedua).
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Jaami' al-bayan fii takwil al-qur'an, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2000. Cet. Pertama).
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Al-Qaulus Sadiid fii Maqashidit Tauhid"* (Riyadh-KSA, Ri'asah idaratil buhuuts al-ilmiyyah wal iftaa', 2003, cet. Kedua).
- As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Taisiirul Kariimir Rahman fii tafsiir kalamil Mannan*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1999, cet. Pertama).
- As-Sa'di Abdurrahman Bin Nashir, *Al-Qawaa'id Al-Hisan Litafsiir Al-Qur'an*, (Riyadh-KSA, Maktabah Ar-Rusyid, 1999, cet. Pertama)
- Ash-Shiddiqi, Muhammad Bin 'Allaan, *Kitab Dalilul Falihiin li Thuruqi Riyadhis sholihin*, (Beirut, Dar Al-Kitab Al-'Arabi).
- Abdulwahhab, Sulaiman Bin Abdullah, *Taisiirul 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam).

- Al-Badr, Abdurrazzaq Bin Abdulmuhsin, *Kalimatut Tauhid "Laa Ilaha Illallah Fadhaailuha wa madluluha wa syuruthuha wa nawaqidhuha*.
- An-Naisaburi, Muslim Bin Al-Hajjaj, *Al-Musnad Ash-shohih (Shohih Muslim), taqiq* Muhammad Fuad Abdulbaqi (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-'Arabi).
- An-Nawawi, *Riyadhus sholihin" Tahqiq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi (Dar Ibnu Jauzi, 1421, cet. Pertama, KSA).
- An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shohih Muslim Ibnu Al-Hajjaj*, (Beirut, Dar Ihyaa At-Turats Al-Arabi, 1392, cet. Kedua).
- An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>, Diakses tanggal 9 November 2014.
- Ibnu 'Aththaar, Ali Bin Ibrahim, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq:* Masyhur Bin Hasan Alu Salman, (Yordania, Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007, cet.1).
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad Bin Abdulhalim, "*Al-Ubudiyyah*" (Dar Al-Ashaalah-Al-Isma'iliyyah, 1999, cet. Kedua).
- Ibnu Qoyyim, *Madaarijus Salikiin Baina Manazil 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin'*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. Pertama).
- Ibnu Qoyyim, *Miftaah Darissa'adah Wamansyuur wilayatil ilmi wal iradah,tahqiq* Syaikh Ali Hasan Al-Halabi, (KSA, Dar Ibnu Affan, 1996, cet.pertama).
- Ibnu Utsaimin, Muhamad Bin Sholeh, *Syarh Riyadhus sholihin* (KSA, Madar Al-Wathan, 1426 H).

- Ibnu Rajab, "*Kalimatul Ikhlas wa tahqiq maknaha*" (Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1397 H, cet. Keempat).
- Ibnu Rajab, *Jami' Al-Uluum wal Hikam, tahqid Syu'aib Ar-Nauuth dan Ibrahim Baajas*, (Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 2001, cet. Ketuju).
- Ibnu Rajab, *Kasyful kurbah fi washfi haali ahlil Gurbah (Majmu'Rasaail Ibnu Rajab)*, tahqiq Abu Mush'ab.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al qur'anil adziim, tahqiq Sami Muhammad Salamah* (Dar Thaibah, 1999, cet.Kedua)
- Ibnu Hajar, *Fathul Baari fii Syarh Shohil Bukhari*, (Beirut, Dar Al-Ma'rifah, 1379 H).